

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya kemajuan jaman, secara fundamental dapat mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain. Revolusi industri yang selalu menjadi dasar adanya perubahan dalam sistem kerja telah mulai berlangsung sejak tahun 2018 yang antara lain ditandai dengan perubahan-perubahan dalam cara hidup, bekerja, dan berhubungan antar manusia. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, dalam bidang bisnis, perusahaan yang ada pada saat ini dihadapi pada sebuah kondisi persaingan yang sangat pesat. Fenomena Pandemi Covid-19 yang telah terjadi secara global telah mengguncang perekonomian dunia. Nilai mata uang jatuh dan penurunan nilai pasar saham yang tiba – tiba dan signifikan telah memberikan dampak kepanikan tidak hanya kepada pelaku usaha tapi juga pemerintah dan masyarakat di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat selalu mengembangkan inovasi untuk menghasilkan suatu produk yang dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat diterima pasar, dan untuk bertahan di era globalisasi ini yang membuat persaingan antara perusahaan terjadi semakin ketat. Jika perusahaan tidak dapat bersaing maka akan sulit untuk bertahan dan menurunkan pendapatan yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Perkembangan perusahaan menuju pada tingkatan yang lebih besar mendorong perusahaan untuk menggunakan suatu strategi pengelolaan perusahaan yang baru, dimana manajemen perusahaan harus berani mengambil

keputusan. Manajemen diharapkan mampu mengambil tindakan - tindakan yang tepat agar perusahaan tetap survive dengan laba tinggi sehingga kemakmuran pemilik menjadi maksimal. Akan tetapi dalam perjalannya dunia usaha mengalami berbagai hambatan, salah satunya adalah masalah pendanaan. oleh karena itu menjadi tugas berat bagi seorang manajer yang telah diberi kepercayaan oleh para pemegang saham untuk menjalankan perusahaannya.

Untuk mencapai tujuan perusahaan diperlukan manajer dalam mengatur serta mengelola semua aktivitas yang berjalan dalam perusahaan yang berhubungan dengan memperoleh modal. Terutama dalam memperhatikan dan mempertimbangkan pendanaan. Dalam menjalankan perusahaannya, manajer harus mengambil keputusan pendanaan dengan teliti secara sifat dan biaya dari sumber yang dipilih. Hal ini karena masing-masing sumber pendanaan mempunyai konsekuensi financial yang berbeda - beda. Pemilihan sumber dana tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan. Masalah keputusan pendanaan akan berkaitan dengan Sumber pendanaan, baik yang diperoleh dari modal internal atau modal eksternal. Modal internal berasal dari laba ditahan dan modal sendiri. Sedangkan modal eksternal diperoleh dari hutang.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan mengenai keputusan yang diambil perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan menggunakan hutang keuangan (Bringham & Houston, 2017:78). Kebijakan hutang adalah kebijakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2016:112). Kebijakan hutang merupakan suatu kebijakan yang ditentukan oleh manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk

mendanai kegiatan bisnis perusahaan tersebut (Safitri & Asyi, 2015). Dari beberapa definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya.

Kebijakan hutang merupakan keputusan perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak ketiga untuk melakukan investasi. Kebijakan hutang merupakan kebijakan yang paling penting yang diambil oleh manajer ketika perusahaan akan melakukan peningkatan atau pengembangan. Namun, sebagian manajer tidak menginginkan pendanaan eksternal karena utang memiliki resiko yang tinggi bagi perusahaan. Jika sebuah perusahaan mengalami masa sulit dan laba operasi tidak cukup untuk menutupi beban bunga, pemegang saham harus menutupi kekurangan tersebut.

Kasus tentang kebijakan hutang sudah banyak terjadi di Indonesia, salah satunya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berupaya untuk memperbaiki kondisinya dengan melakukan restrukturisasi. PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) merestrukturisasi utang perusahaan sebesar Rp 9,38 triliun melalui penerbitan saham baru tanpa hak memesan efek terlebih dahulu (private placement) dan obligasi wajib konversi (OWK). Aksi korporasi ini juga dilakukan untuk mengatasi defisit modal kerja bersih yang mencapai Rp 10,11 triliun per 30 Juni 2018. Kreditur yang utangnya dikonversi menjadi saham adalah Daley Capital Ltd sebesar Rp100,4 miliar, Mitsubishi Corporation RtM Japan Ltd sebesar Rp2,91 triliun Levoca Enterprise sebesar Rp6,36 triliun, Eurofa Capital Investment sebesar Rp1,49 triliun, dan Glencore International AG Rp6,55 triliun. Pasca transaksi ini, total ekuitas perseroan yang semula defisit Rp 7,2 triliun per

Juni 2018 akan menjadi positif Rp 2,05 triliun. Total kewajiban (liabilitas) Bakrie & Brothers juga akan turun 44% dari Rp 21,01 triliun per Juni 2018 menjadi Rp 11,75 triliun. (Katadata.co.id). Kasus yang terjadi pada PT Sariwangi AEA dan anak perusahaannya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (2018) dinyatakan bangkrut atau pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat setelah dinyatakan takmampu mengembalikan utang. Kedua perusahaan tersebut terjerat utang hingga Rp1,5 triliun ke sejumlah kreditur (www.tribunnews.com).

Pada tahun Oktober 2018 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas perbankan dalam siaran persnya telah menyatakan untuk mengenakan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny dan Rekan terkait adanya hasil pemeriksaan OJK terhadap kasus gagal bayar oleh PT. SNP. Laporan Keuangan PT. SNP mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian yang berbeda dengan hasil pemeriksaan OJK yang mengindikasikan bahwa laporan keuangan PT. SNP secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya dan menyebabkan kerugian banyak pihak. OJK melakukan perhitungannya sendiri dan mendapati bahwa nilai pembobolan dana PT. SNP di 14 bank adalah sebesar Rp 2,4 triliun. Dana tersebut berasal dari laporan 14 bank yang memberikan kredit kepada PT. SNP. OJK menyatakan bahwa PT. SNP telah memberikan informasi yang keliru sehingga merugikan pihak kreditor. OJK membekukan usaha SNP Finance sejak 14 Mei 2018 karena PT. SNP belum juga memberikan keterbukaan informasi kepada seluruh kreditor dan pemegang Middle Term Notes (MTN) sesuai pasal 53 POJK nomor 29/2014. Modus yang dilakukan pengurus PT. SNP dengan mengajukan kredit modal kerja

dan fasilitas kredit rekening koran ke Bank Panin yang kemudian PT. SNP mendapatkan utang dari Bank Panin dengan menjaminkan piutang konsumen dari penjualan prabot rumah oleh Columbia secara kredit, yang dimana Columbia adalah perusahaan yang dimiliki PT. Citra Mandiri dan PT. Citra Mandiri merupakan induk usaha PT. SNP. Uang tersebut harusnya digunakan untuk membayar kepada Columbia namun karena daftar piutang tersebut fiktif maka uang tersebut digunakan untuk keperluan pemegang saham. (<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Kenakan-Sanksi-terhadap-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-Auditor-PT-Sunprima-Nusantara-Pembiayaan.aspx>)

Pada contoh fenomena tersebut dapat dilihat jika dalam menentukan kebijakan hutang sangat penting dalam menjalankan perusahaan karena hutang tersebut dapat bermanfaat dalam pendanaan perusahaan dan juga dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan jika salah dalam pengelolaannya. Pengambilan keputusan yang tepat dapat membawa perusahaan untuk berkembang. Sedangkan, pengambilan keputusan yang tidak tepat dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan. Kebijakan hutang merupakan penentuan berapa besarnya hutang yang akan digunakan perusahaan dalam mendanai aktivitya yang ditunjukkan oleh rasio hutang (debt ratio). Fahmi (2017) “rasio utang (leverage) adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan Karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan

sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Dalam laporan keuangan perusahaan, kebijakan hutang akan terlihat pada DER (Debt Equity Ratio).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, faktor yang pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono, 2014). Dalam mengukur profitabilitas imbal hasil atas modal investasi merupakan indikator yang sangat penting mengenai kekuatan keuangan jangka panjang pada perusahaan (Subramanyam, 2017). Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengevaluasi atas efektifitas pengelolaan kinerja keuangan perusahaan.

Kasmir (2019:198) “profitabilitas adalah analisis rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba selama periode tertentu yang dapat dihitung berdasarkan penjualan atau aktiva”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh Return On Asset. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dari berbagai definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat dan menilai seberapa besar perusahaan mampu mendapatkan keuntungan atau laba dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara relatif. Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan

produktivitas perusahaan, selain itu perusahaan harus dapat mengadakan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan operasionalnya. Apabila tingkat profitabilitas tinggi, maka kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba yang tinggi akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya, sebaliknya apabila tingkat profitabilitas rendah maka akan dapat mengakibatkan investor untuk menarik dananya (Wahyuni & Ardini, 2017). Rasio yang dapat digunakan dalam menilai profitabilitas adalah Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) karena ROA dan ROE dapat menunjukkan efektivitas kinerja keuangan dalam penggunaan aset dan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga, tinggi rendahnya ROA dan ROE suatu perusahaan dapat menentukan perusahaan dalam menetapkan kebijakan hutang. Apakah perusahaan menggunakan hutang untuk kegiatan operasionalnya atau tidak. Hubungan antara profitabilitas dengan kebijakan hutang yaitu perusahaan dengan profitabilitas atau pendapatan rendah memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi karena, sumber internal perusahaan tidak mampu untuk memenuhi keperluan, sehingga hutang menjadi alternatif sumber pendanaan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas akan mempengaruhi kebijakan hutang suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap kebijakan hutang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Novita & Ardini (2018), dan Putra & Ramadhani, (2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anindhita (2017) yang menjelaskan bahwa adanya

pengaruh positif antara ROA terhadap kebijakan hutang. Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap kebijakan hutang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Novita & Ardini (2018) dan penelitian Wahyuni, dkk (2016) bahwa ROE mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, Andreas, & Desmiyanti (2015), dan penelitian Saputro & Yulianhari, (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur aset. Menurut Musthafa (2017:35) struktur aset merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu maupun periode tertentu. Struktur aset merupakan gambaran atas aset yang dapat menjadi jaminan untuk mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur yang kemudian pinjaman tersebut digunakan untuk mendanai kegiatan operasional (Anindhita, 2017). Ningsih (2016) “struktur aset merupakan rasio yang menunjukkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dengan total aset perusahaan”. Tujuan penggunaan struktur aset untuk mengetahui seberapa besar aset tetap yang dapat dijadikan sebagai jaminan atas pinjaman dari pihak kreditur yang kemudian pinjaman tersebut digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang menanamkan sebagian besar modalnya pada aset tetap akan menggunakan modal sendiri untuk pemenuhan modalnya, sedangkan modal pinjaman hanya bersifat sebagai pelengkap (Lasmanita & Widyastuty, 2018).

Hubungan antara struktur aset dengan kebijakan hutang yaitu menurunnya struktur aset akan berdampak terhadap kebijakan hutang perusahaan. Karena

struktur aset yang rendah menyebabkan semakin rendah kemampuan dari perusahaan untuk dapat menjamin hutang jangka panjangnya. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya struktur aset akan mempengaruhi kebijakan hutang suatu perusahaan. Semakin besar aset yang di miliki semakin besar pula pinjaman yang dapat di gunakan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardani, (2018) struktur aset memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang hal tersebut dikarenakan jika perusahaan memiliki aset yang memadai untuk dijaminkan kepada para pemberi pinjaman maka kreditur itu akan menilai perusahaan tersebut mampu untuk dikemudian hari melunasi kewajibannya. Struktur aset dapat dihitung dengan rumus Fixed Asset Ratio (FAR) yaitu aset tetap dibagi dengan total aset.

Hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Novita & Ardini (2018) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Ramadhani (2017) dan penelitian oleh Wahyuni, dkk (2016) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.

Berdasarkan fenomena diatas dan adanya *research gap* yang menguji pengaruh profitabilitas dan struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan, maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan judul : **Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 - 2023.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Hutang dalam jumlah besar akan menurunkan nilai perusahaan dimata investor.
2. Adanya biaya finansial yang muncul berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam berhutang.
3. Hutang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.
4. Kebijakan hutang dapat di pergunakan sebagai monitoring dari tindakan manajer dalam mengelolah perusahaan.
5. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2021 - 2023?
6. Apakah terdapat pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2021 - 2023?
7. Apakah profitabilitas dan struktur aset berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2021 - 2023?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitiannya sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Periode penelitian adalah tahun 2021 - 2023

3. Penelitian ini akan dibatasi pada faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan yaitu profitabilitas dan struktur aset.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2021 - 2023?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2021 – 2023?
3. Apakah profitabilitas dan struktur aset secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 - 2023 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021- 2023
2. Mengetahui pengaruh struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 - 2023
3. Mengetahui pengaruh profitabilitas dan struktur aset secara simultan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 - 2023

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas dan struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 - 2023

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh profitabilitas dan struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 – 2023

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen perusahaan dalam hal yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas dan struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 – 2023

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi investor, sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam rencana investasinya pada suatu perusahaan.

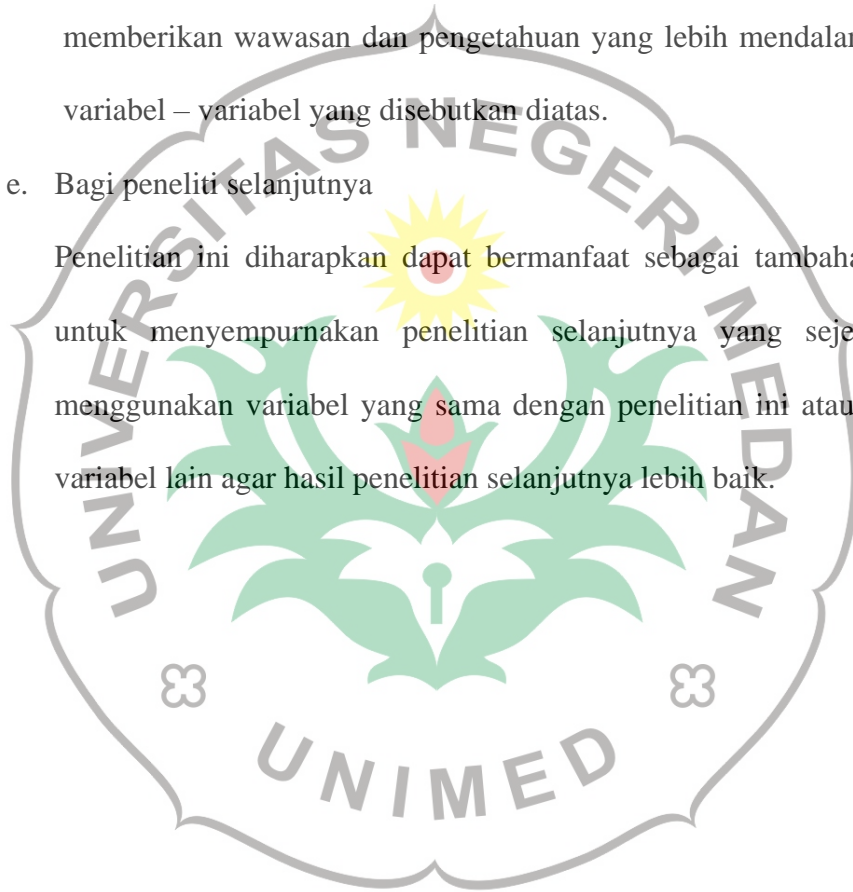
d. Bagi akademisi



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan struktur aset terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai variabel – variabel yang disebutkan diatas.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan masukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini atau menambah variabel lain agar hasil penelitian selanjutnya lebih baik.



THE
Character Building
UNIVERSITY